



Implikasi Pendidikan dari QS Ali-Imran 133- 135 tentang Ciri-Ciri Orang Yang Bertaqwa

Rizal Hermawan, Eko Surbiantoro*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 14/05/2024

Revised : 16/07/2027

Published : 26/07/2024



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 1

Halaman : 43 - 48

Terbitan : Juli 20244

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji Q.S Ali-Imran ayat 133-135 mengenai ciri-ciri orang yang bertaqwa terhadap akhlak kepada sesama manusia. Fokus penelitian ini meliputi 1) Apa isi kandungan dari al-Qur'an surat ali-Imran ayat 133-135 menurut mufasir? 2) Bagaimana pandangan ahli pendidikan mengenai akhlak kepada sesama manusia? 3) Apa esensi dari al-Qur'an surat ali-Imran ayat 133-135 menurut? 4) Bagaimana implikasi pendidikan dalam al-Qur'an surat ali- Imran ayat 133-135 tentang ciri-ciri orang yang bertaqwa terhadap akhlak kepada sesama manusia?. Dalam penelitian ini penulis memakai metode library research dan termasuk dalam jenis penelitian kualitatif-deskriptif serta dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode tafsir tahlili. Library research. Hasil dari penelitian ini penulisan mengambil kesimpulan bahwa implikasi pendidikan yang terkandung dalam Q.S Ali-Imran ayat 133-135.

Kata Kunci : Akhlak; Sesama Manusia; Ali-Imran 133-134.

ABSTRACT

This research focuses on studying Q.S Ali-Imran verses 133-135 regarding the characteristics of people who are devoted to morals towards fellow humans. The focus of this research includes 1) What is the content of the Al-Qur'an Surah Ali-Imran verses 133-135 according to the commentator? 2) What are the views of education experts regarding morals towards fellow humans? 3) What is the essence of the Koran, Surah Ali-Imran verses 133-135? 4) What are the implications of education in Al-Qur'an Surah Ali-Imran verses 133-135 regarding the characteristics of people who are devoted to morals towards fellow humans? In this research the author uses the library research method and is included in the qualitative-descriptive research type and in interpreting the Al-Qur'an uses the tahlili interpretation method. Library research. As a result of this research, the writer concludes that the educational implications contained in Q.S Ali-Imran verses 133-135.

Keywords : Morals; Human; Ali-Imran 133-135.

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia biasa disebut dengan makhluk sosial. Yang dimaksud dengan makhluk sosial adalah, manusia tidak bisa hidup sendirian. Manusia akan selalu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Baik berinteraksi secara vertikal (dengan tuhan), atau berinteraksi secara horizontal (dengan sesama manusia). Dimulai dari semenjak lahir hingga dikuburkan, manusia akan selalu membutuhkan bantuan orang lain selain dirinya sendiri.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh aristoteles. Yang mengemukakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu melakukan berbagai kegiatan, berinteraksi dengan manusia dan lingkungannya. Karena, manusia adalah makhluk zoon politicon yang berarti manusia di kodratkan untuk hidup bermasyarakat. Adapun faktor yang mendorong manusia untuk hidup dalam masyarakat yaitu faktor sosial, faktor senasib, faktor perkawinan, dan faktor untuk bersatu sehingga manusia akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan sosialnya (Muttaqin et al., 2020).

Salah satu contoh sederhana dari pengertian manusia sebagai makhluk sosial yaitu seperti transaksi jual beli atau menyewa suatu jasa. Karena tidak ada manusia sempurna yang mampu menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Dari situlah manusia suatu saat pasti membutuhkan jasa atau bantuan dari orang lain agar masalahnya terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat manusia harus mempunyai sikap dan karakter yang baik. Sikap dan karakter yang terbentuk dalam diri seseorang dibentuk oleh suatu landasan hukum serta norma dan adat yang berlaku. Dalam agama Islam, sikap dan karakter biasa dikenal dengan kata akhlak.

Posisi agama sangat sentral dalam mendidik akhlak manusia. Oleh karena itu, kita sebagai umat islam dalam mendidik akhlak harus selalu berpegang teguh pada nilai-nilai yang diajarkan oleh agama islam. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh majid dan andayani yang mengemukakan bahwa, dalam melaksanakan pendidikan karakter terlebih berkaitan dengan pendidikan agama kita tidak boleh berhenti pada pengembangan nilai keagamaan yang sifatnya ritual (Mudasir, 2017).

Namun nyatanya ajaran akhlak yang telah diajarkan oleh agama Islam belum semua orang bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyak kasus terkait akhlak yang terjadi. Contohnya seperti kasus penculikan serta penganiayaan hingga merenggut nyawa seseorang yang dilakukan oleh oknum anggota paspampres kepada seorang pemuda yang berasal dari Aceh. Hal tersebut dilakukan oleh pelaku dengan alasan korban diduga menjadi pemasok obat-obat terlarang (Masroni, 2023).

Jika dilihat dari contoh kasus di atas, Seharusnya sosok aparat negara harus menjadi sosok yang dapat melindungi serta mengayomi masyarakat. Selain itu juga seharusnya aparat negara dapat menangani suatu kasus dengan lebih bijak lagi, mengedepankan aturan dan tidak mengedepankan emosi atau kepentingan pribadi. Karena dalam agama Islam Allah SWT menyeru kepada umatnya agar selalu berbuat kebaikan dan mengendalikan emosi yang ada pada dalam dirinya. Hal itu terdapat dalam Q.S Ali-Imran ayat 144 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Orang-orang yang bertakwa ialah orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah dalam keadaan mudah maupun susah, yang menahan amarahnya meskipun sebenarnya mampu melampiaskannya, dan yang memaafkan orang yang berbuat zalim kepadanya.”

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang akhlak kepada sesama manusia. Namun peneliti mengambil ayat yang terdapat dalam Q.S Ali-Imran ayat 133-135. Karena dalam ayat tersebut Allah SWT menyebutkan tentang sifat manusia yang disukai olehnya atau ciri-ciri orang yang bertaqwa. Dan karakter manusia yang bertaqwa tersebut tentunya harus ditanamkan dan didik semenjak dini kepada umat Islam agar bisa bersosialisasi dalam lingkungan sekitarnya dengan baik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Implikasi Pendidikan Dari Q.S Ali-Imran Ayat 133-135 Ciri-Ciri Orang Yang Bertaqwa Terhadap Akhlak Kepada Sesama Manusia”

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka penulis merumuskan beberapa masalah pada penelitian ini yaitu diantaranya 1) apa isi kandungan dari al-Qur'an surat ali-Imran ayat 133-135 menurut

mufasir, 2) pandangan para ahli mengenai akhlak kepada sesama manusia, 3) esensi yang terkandung dari al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 133-135, 4) serta implikasi pendidikan dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 133-135, selanjutnya tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi: Isi kandungan dari al-Qur'an surat ali-Imran ayat 133-135 menurut mufasir, Pandangan ahli pendidikan mengenai akhlak kepada sesama manusia, Esensi dari al-Qur'an surat ali-Imran ayat 133-135, dan Implikasi pendidikan dalam al-Qur'an surat al-Imran ayat 133-135 tentang ciri-ciri orang yang betakwa terhadap akhlak kepada sesama.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. deskriptif-kualitatif adalah teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau bisa disebut dengan *Library Research*. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan tujuan untuk memahami masa lalu, dan mencoba menguraikan berbagai fenomena-fenomena yang terjadi di masa lampau (Ma'ruf, 2016).

Selanjutnya dalam upaya untuk meneliti kandungan ayat Al-Qur'an, penulis menggunakan metode tafsir tahlili. Metode tafsir tahlili cara pendekatan tafsirnya mengandalkan nalar sehingga pembahasan yang dihasilkan akan sangat luas. Karena dalam metode tafsir tahlili mufassir akan memaparkan dari segala aspek yang dianggap perlu oleh musfassis mulai dari membahas kosa kata, asbabun nuzul, munasabatul ayat, dan lain-lain yang mempunyai kaitan dengan teks atau kandungan ayat yang akan diteliti (Elhany, 2018). Adapun beberapa kitab tafsir yang penulis gunakan untuk penelitian ini yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir At-Thabari, Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-munir.

C. Hasil dan Pembahasan

Munasabatul ayat Q.S Ali-Imran ayat 133 memiliki makna mengenai bersegera dalam melaksanakan kebaikan kata bersegera artinya sama dengan untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan hal ini memiliki kesamaan dengan Q.S al-Baqarah ayat 148 yang artinya *“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya.”* Selanjutnya munasabatul ayat Q.S Ali-Imran ayat 135 menjelaskan tentang amalan-amalan yang disukai oleh Allah SWT salah satunya adalah menginfakkan harta di jalan Allah SWT hal senada juga dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 274 yang artinya berbunyi *“Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”*

Berdasarkan uraian dari beberapa tafsir di atas, dapat dilihat bahwa walaupun mufassir berbeda-beda dalam memaknai setiap ayat, namun pada intinya ada kesamaan dalam memaknai isi kandungan ayat. Seperti dalam Q.S Ali-Imran ayat 133 khususnya pada ayat yang berbunyi *وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ* mufassir berbeda-beda dalam memaknai kalimat tersebut namun pada intinya memiliki maknanya sama yaitu perintah untuk bersegera atau berlomba-lomba dalam melakukan hal-hal baik agar mendapatkan ampunan dari Allah SWT.

Selanjutnya dalam ayat 144, Allah SWT menjelaskan tentang amalan-amalan seorang muslimin yang Allah sukai seperti menginfakkan atau menafkahkan sebagian harta di jalan Allah SWT dalam segala keadaan baik dalam keadaan mudah (lapang) maupun (sulit), menahan atau menyembunyikan amarah, bersegera dalam memaafkan kesalahan orang lain, selalu berusaha untuk berbuat kebaikan kepada semua orang (termasuk kepada orang yang telah mendzalimi kita).

Pada ayat 135 menjelaskan tentang lanjutan dari ciri orang yang bertaqwa. Dalam ayat ini juga terkandung perintah untuk berhenti berbuat dzhalim, serta bersegera untuk bertaubat, beristighfar, tidak melanjutkan berbuat dosa, serta memohon ampun kepada Allah SWT. Karena hanya kepada Allah SWT kita memohon ampun dan hanya Allah SWT yang dapat mengampuni dosa kita.

Pendapat para ahli mengenai akhlak kepada sesama manusia

Manusia akan selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Dengan adanya orang lain, dia akan mendapatkan bantuan jika sedang mengalami kesusahan. Kesusahan yang sedang dialami manusia tentunya akan terasa ringan jika ada yang membantu dalam menyelesaikan masalah kita dibandingkan dengan dipendam oleh diri sendiri (Asmaran, 1997).

Mausia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang mengemban tugas mulia di muka bumi ini yaitu sebagai seorang khalifah. Oleh karena itu, manusia harus bisa menjaga hubungannya dengan Allah SWT, antara sesama manusia, dan lingkungan di sekitarnya. Dengan tujuan agar manusia selalu mendapatkan pertolongan dalam menyelesaikan permasalahannya. Karena pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu memerlukan bantuan orang lain.

Maka dari itu manusia harus bisa membantu sesamanya dalam menjalani kehidupan. Ada banyak sekali cara bagaimana manusia saling membantu sesama lain. Namun khusus dalam hal ini penulis akan mengutip beberapa teori yang berhubungan dengan ayat pada penelitian ini yaitu Q.S Ali-Imran ayat 133-135. Serta akhlak yang berkaitan dengan ayat tersebut yaitu mengenai ciri-ciri manusia yang bertaqwa diantaranya adalah:

Pendapat para ahli mengenai akhlak kepada sesama manusia; Menginfakkan sebagian harta

Harta dalam Islam dianggap sebagai bagian dari aktivitas dalam kehidupan yang dijadikan oleh Allah untuk membantu proses tukar menukar atau jual-beli, dan juga digunakan sebagai ukuran terhadap nilai-nilai. Syariat Islam dengan kaidah dan konsepnya akan mengontrol cara untuk mendapatkan harta, menyalurkan harta, proses pertukaran dengan barang lain serta mengatur siapa saja yang berhak dalam harta itu (Nizar, 2016).

Secara terminologi infak dapat diartikan perbuatan mengeluarkan harta sebagai ketaatan kepatuhan, dan cinta kepada Allah SWT, serta sebagai rasa syukur terhadap rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT. (Rahman, 2015). Sedangkan menurut Purwanti berpendapat bahwa Infak adalah harta yang dikeluarkan oleh seorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum Jadi Infak adalah semua jenis harta yang dikeluarkan seorang muslim untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat (Purwanti, 2020).

Pendapat para ahli mengenai akhlak kepada sesama manusia; Mengendalikan amarah

Secara bashasa kata amarah dalam bahasa Indonesia sama dengan marah yakni keadaan atau sifat seseorang pada saat ia merasakan tidak senang (karena dihina, diperkalukan tidak sepatasnya, dan lain sebagainya). Ia juga dapat bermakna berang, gusar, atau sangat marah (Hasan, 2017).

terdapat empat cara agar dapat mengontrol amarah seseorang diantaranya sebagai berikut 1) Tenang dan diam, 2) Mengubah posisi bila salah satu diantara kalian marah saat berdiri, maka duduklah. Jika marahnya hilang (maka sudah cukup). Namun jika tidak lenap pula maka berbaringlah, 3) Berwudhu, 4) Mengingat Janji Allah sebagaimana Allah SWT bersabda “Barang siapa yang menahan kemarahannya padahal dia mampu untuk melampiaskannya maka Allah SWT akan memanggilnya (membanggakannya) pada hari kiamat di hadapan semua manusia sampai (kemudian) Allah SWT membiarkannya memilih bidadari bermata jeli yang disukainya” (HR. Abu Dawu, At-Tirmizi, dan Ibnu Majah)

Pendapat para ahli mengenai akhlak kepada sesama manusia; Memiliki Pribadi yang Muhsin

Kepribadian muhsin merupakan suatu kepribadian yang dapat memperindah individu dalam pergaulannya dengan diri sendiri dan orang lain. Kepribadian muhsin dalam studi tematik qurani memiliki beberapa indikator yakni: berserah diri kepada Allah sehingga terhindar dari rasa takut dan sedih hati, menahan amarah dan tidak berbuat acuh tak acuh terhadap orang lain, tidak membuat dan mencari masalah, bersabar dan tabah dalam menghadapi segala cobaan dan persoalan, rela berkorban untuk menambah ketakwaan dan keutuhannya kepada Allah, Mencari, menggunakan dan memanfaatkan pemberian Allah secara baik dan benar, berusaha keras untuk mencari dan menempuh jalan menuju Allah agar terhindar dari jurang kesesatan dan kehancuran (Chasanah et al., 2022).

Implikasi Pendidikan yang terkandung dalam Q.S Ali-Imran ayat 133-135; Membantu sesama dengan cara menggunakan harta dengan menginfakkannya.

Pada dasarnya setiap manusia perlu menyadari konsep kepemilikan harta karena pada dasarnya, harta adalah titipan Allah SWT kepada hambanya. Jadi oleh karena itu harta selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan

hidup, harta juga perlu dipakai untuk beribadah. Salah satu contoh penggunaan harta dalam beribadah adalah dengan menginfakkan harta kepada sesama terutama kepada yang membutuhkannya. Sebagaimana dalam suatu hadits Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya pada setiap harta (seseorang) ada hak (orang lain) selain zakat” (H.R. Tirmidzi) (Iman, Harta dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i, 2011)

Implikasi Pendidikan yang terkandung dalam Q.S Ali-Imran ayat 133-135; Berusaha untuk mengendalikan diri terutama dalam mengendalikan emosi.

Amarah dapat diartikan sebagai emosi negatif yang muncul akibat perlakuan orang lain yang tidak mengenakkan, sehingga adanya keinginan untuk membalas perbuatan tersebut kepada orang yang berlaku jahat. Namun dalam agama Islam mengajarkan bahwa membalaskan dendam adalah hal yang tidak baik, sehingga Allah SWT menganjurkan umatnya untuk menahan atau menyembunyikan amarah dan sebisa mungkin untuk tidak melampiaskannya.

Implikasi Pendidikan yang terkandung dalam Q.S Ali-Imran ayat 133-135; Menjadi pribadi yang pemaaf.

Setelah manusia mampu mengendalikan emosinya, menahan amarahnya, serta tidak melampiaskan amarahnya maka akan mudah untuk memaafkan kesalahan orang lain. Sebagaimana dalam Q.S Ali-Imran 135 selain Allah SWT memerintahkan untuk menahan amarah, Allah SWT juga memerintahkan untuk memaafkan kesalahan orang lain.

Makna dari memaafkan kesalahan orang lain adalah tidak memberikan hukuman kepada seseorang yang sudah berbuat kesalahan kepada kita. Sebagaimana jika seseorang berbuat kesalahan maka akan dikenakan hukuman. Namun jika orang yang berbuat kesalahan tersebut sudah di maafkan, maka hukuman tersebut sudah tidak berlaku.

Implikasi Pendidikan yang terkandung dalam Q.S Ali-Imran ayat 133-135; Memiliki kepribadian yang muhsin.

Maksud dari kepribadian yang muhsin adalah orang-orang yang mengerjakan kebaikan. Kebaikan bisa diartikan sebagai ihsan, sedangkan orang yang mengerjakannya disebut dengan muhsin. Jadi jika dilihat secara mendasar, kepribadian muhsin dapat diartikan sebagai seseorang selalu yang mengerjakan kebaikan.

Implikasi Pendidikan yang terkandung dalam Q.S Ali-Imran ayat 133-135; Tidak berbuat dzhalim.

Sebagaimana mufassir berpendapat jika seseorang sudah berbuat dosa maka ia wajib untuk berdzikir dan mengingat Allah SWT, serta mengingat akan pedihnya azab Allah SWT. Maka dari itu manusia harus jika manusia sudah berbuat dzhalim maka harus segera berhenti dan memohon ampun kepada Allah SWT.

Implikasi Pendidikan yang terkandung dalam Q.S Ali-Imran ayat 133-135; Bertaubat dan Memohon ampun.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa manusia harus berdzikir atau mengingat Allah SWT jika sudah berbuat kedhaliman. Maknanya sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Katsir dalam tafsirnya jika manusia berbuat dosa, maka ia harus segera menghentikan dosa tersebut (Katsir & al-Khalidi, 2017)

Setelah itu manusia harus segera bertaubat dan memohon ampun kepada Allah SWT jika seseorang melakukan dosa lagi, berhentilah melakukan dosa tersebut dan bersegeralah dalam bertaubat dan memohon ampun kepada Allah SWT. Karena pada dasarnya manusia harus tahu bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT yang akan mengampuni dosa-dosa umat manusia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, tentang “Implikasi Pendidikan Dari Q.S Ali-Imran Ayat 133-135 Tentang Ciri-Ciri Orang Yang Bertaqwa Terhadap Akhlak Kepada Sesama Manusia”, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Isi kandungan dari al-Qur'an surat ali-Imran ayat 133-135 menurut mufasir. Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang perintah untuk bersegera dalam mengerjakan hal-hal baik yang dapat mendatangkan

ampunan Allah SWT. Serta menjelaskan juga mengenai ciri-ciri manusia yang bertaqwa dan beberapa amalan yang bisa dilakukan agar dapat mendatangkan ampunan dari Allah SWT.

Pandangan ahli pendidikan mengenai akhlak kepada sesama manusia. Karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, maka manusia memerlukan pertolongan orang lain. Oleh karena itu, manusia harus memiliki akhlak yang baik. Beberapa akhlak kepada sesama manusia yang bisa dilakukan diantaranya seperti 1) Menginfakkan sebagian harta, 2) Mengendalikan Amarah, 3) Memiliki pribadi yang muhsin.

Esensi dari al-Qur'an surat ali-Imran ayat 133-135; Perintah untuk bersegera dalam melakukan hal-hal baik agar dapat mendatangkan ampunan dari Allah SWT, Berinfak dalam segala keadaan baik dalam keadaan mudah (lapang) maupun sulit (sempit), Menahan amarah agar tidak melampiaskannya, serta berusaha untuk memaafkan kesalahan orang lain, Selalu berusaha untuk berbuat baik kepada semua orang, Berhenti berbuat dzhalim baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri, dan Segera dalam bertaubat dan memohon ampun.

Implikasi pendidikan dalam al-Qur'an surat al-Imran ayat 133-135 tentang ciri-ciri orang yang betakwa terhadap akhlak kepada sesama. Beberapa Implikasi yang terkandung dalam Q.S Ali-Imran ayat 133-135 diantaranya adalah; Membantu sesama dengan cara menggunakan harta dengan menginfakkannya, Berusaha untuk mengendalikan diri terutama dalam mengendalikan emosi, Menjadi pribadi yang pemaaf, Memiliki kepribadian yang muhsin, Tidak berbuat dzhalim, dan bertaubat dan Memohon ampun.

Daftar Pustaka

- Asmaran. (1997). *Pengantar Studi Akhlak*. PT Raja Grafindo.
- Chasanah, I., Mubarak, M., & Hairina, Y. (2022). Kepribadian Muhsin dan Tingkat Stres Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari dalam Menghadapi Covid-19. *Jurnal Al-Husna*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i1.4419>
- Elhany, H. (2018). METODE TAFSIR TAHLILI DAN MAUDHU'I. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 288. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i1.1078
- Hasan, Moch. S. (2017). Manajemen Marah dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 84–107. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v1i2.20>
- Ma'ruf, I. (2016). *Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib (Dalam Buku Biografi Ali Bin Abi Thalib Karya Ali Audah) dan Relevansinya dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*.
- Masroni, S. (2023). *Diambil kembali dari Srambinews.com*. Tribunnews.Com.
- Mudasir, A. (2017). *Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 133-136*. Institut Agama Islam Negeri.
- Muttaqin, A. A. Z., Ainusyamsi, F. Y., & Iswanto, P. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 134 (Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir). *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 17(1), 43. <https://doi.org/10.36667/bestari.v17i1.470>
- Nizar, M. (2016). *Sumberdana Dalam Pendidikan Islam (Kepemilikan Harta dalam Perspektif Islam)*.
- Purwanti, D. (2020). Pengaruh Zakat, Infak, dan Sedekah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(1), 101. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i1.896>
- Rahman, T. (2015). AKUNTANSI ZAKAT, INFAK DAN SEDEKAH (PSAK 109): Upaya Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v6i1.141-164>